

Kolaborasi Inklusif: Dedikasi Sapta dan Wahyuni untuk Disabilitas Kota Palembang

Forum Komunikasi Disabilitas Palembang (FKDP) berdiri sebagai bukti kekuatan teman-teman disabilitas yang berasal dari organisasi disabilitas yang beragam yang memiliki semangat pantang menyerah dalam melakukan advokasi. Gerakan transformatif ini diinisiatif salah satunya oleh Sapta Isyware, seorang tuna netra yang aktif menjadi pelatih dan pembicara di isu disabilitas yang merupakan salah satu koordinator FKDP. Sapta terlibat dalam banyak kegiatan KIAT-PERINTIS dan telah berperan penting dalam menumbuhkan inklusivitas melalui berbagai pelatihan, lokakarya dan seminar, serta konsultasi.

Lahirnya FKDP menemui tantangan yang harus dihadapi komunitas disabilitas. Namun, seiring berjalannya waktu, dinding skeptisisme runtuh, memberi jalan bagi terbentuknya forum yang secara aktif terlibat dalam dialog untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan mendesak penyandang disabilitas di Kota Palembang.

Sapta mengungkapkan, kekuatan FKDP terletak pada keanggotaannya berasal dari ragam organisasi disabilitas. Setiap anggota membawa perspektif unik, diperkaya oleh pengalaman mereka dan hubungan yang terjalin dalam komunitas masing-masing. Didukung oleh KIAT-PERINTIS, suara penyandang disabilitas di dalam forum ini menciptakan wadah yang kuat untuk pertukaran

gagasan dengan visi dan misi Mengembangkan/Mendorong penyandang disabilitas untuk mandiri, setara dan tanpa diskriminasi.

Wahyuni, koordinator lain di FKDP, menyoroti tantangan masyarakat yang masih ada. Keengganan untuk mengundang penyandang disabilitas bergabung dengan masyarakat, hambatan finansial seperti 'uang transportasi', dan praktik budaya 'menjaga penyandang disabilitas' – dimana keluarga melarang anggota penyandang disabilitas untuk bersosialisasi—menjadi beberapa kendala yang dihadapi FKDP. Selain itu, kesulitan dalam menemukan penyandang disabilitas, yang seringkali disebabkan oleh tidak terdaftar dan tidak memiliki KTP, menghambat akses mereka terhadap layanan sosial penting seperti bantuan dan pelatihan.

Terlepas dari rintangan-rintangan ini, melalui FKDP, Wahyuni merasa diapresiasi terhadap apa yang diinginkan, memberikan kekuatan bagi penyandang disabilitas untuk menemukan jati dirinya dengan berkarya dan bekerja sesuai dengan kemampuan, memberikan ide-ide untuk terus mandiri. Harapannya, FKDP akan lebih memberikan dorongan advokasi isu disabilitas ke berbagai pihak.



Dokumentasi oleh KIAT-PERINTIS

Inclusive Collaboration: Sapta and Wahyuni's Dedication to People with Disability in Palembang City

The Palembang Disability Communication Forum (FKDP) stands as proof of the strength of friends with disabilities who come from various disability organizations who have an unyielding spirit in carrying out advocacy. This transformative movement was initiated by one of them, Sapta Isyware, a blind person who is active as a trainer and speaker on disability issues and is one of the FKDP coordinators. Sapta is involved in many KIAT-PERINTIS activities and has played an important role in fostering inclusivity through various trainings, workshops and seminars, as well as consultations.

The birth of the FKDP met with challenges that the disability community had to face. However, as time went by, the walls of skepticism collapsed, giving way to the formation of a forum that was actively involved in dialogue to address the pressing problems and needs of people with disabilities in Palembang City.

Sapta said that FKDP's strength lies in its membership coming from various disability organizations. Each member brings a unique perspective, enriched by their experiences and the relationships forged within their respective communities. Supported by KIAT-PERINTIS, the voices of people with disabilities in this forum create a strong forum for the exchange of ideas with the vision and mission of developing/encouraging people with disabilities to be independent, equal and without discrimination.



Wahyuni, another coordinator at FKDP, highlighted the community challenges that still exist. Reluctance to invite people with disabilities to join society, financial barriers

such as 'transportation fees', and the cultural practice of 'keeping people with disabilities' – where families forbid disabled members from socializing – are some of the obstacles faced by FKDP. In addition, difficulties in locating people with disabilities, often caused by being unregistered and not having ID cards, hinder their access to important social services such as assistance and training.

Despite these obstacles. Through FKDP, Wahyuni feels that it provides appreciation for what she want, giving strength to people with disabilities to find their identity by creating and working according to their abilities, providing ideas to continue to be independent. The hope is that FKDP will provide more encouragement for advocacy on disability issues to various parties. The presence of Sapta and Wahyuni as pioneers of the disability collaboration movement in Palembang.

Documentation by KIAT-PERINTIS

